

***Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School Multidisipliner
Dalam Mempertahankan Kebudayaan Dan Moderasi Beragama***

Oleh:

Masti Yanto, Zeinal Abidin, St. Maizah dan Mahfida Inayati

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura, Indonesia

Email: mastiyantoy@gmail.com.

Abstract

Character education based on the multidisciplinary Islamic boarding school system has an important role in maintaining national culture and identity. Character education is an effort to form strong individuals, good morals, and awareness of human values. The Islamic boarding school system, with an educational environment centered on Islamic values, provides an ideal framework for developing student character. In this context, multidisciplinary character education emphasizes the integration of various scientific disciplines, including religion, science, arts and humanities. This helps students understand that moral and cultural values can be integrated into all aspects of their lives. Character education also encourages students to become responsible leaders in society.

Keywords: *character education, multidisciplinary boarding school, culture, religious moderation*

A. Pendahuluan

Pada dasarnya pendidikan karakter merujuk kepada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa sebuah pendidikan merupakan usaha terencana untuk mewujudkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya memiliki spritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna bagi dirinya dan bangsa¹ pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya,² Pencapaian tujuan pendidikan, lebih-lebih pendidikan karekter untuk kualitas yang baik ialah adanya perubahan dengan suatu proses yang diharapkan.³ yang terjadi pada suatu pendidikan yang berkesinambungan untuk

¹ Lisdan Nurul Romdoni and Elly Malihah, "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020): 13–22, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808).

² Yuyun Yunarti, "Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter," *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 11, no. 2 (2017): 262–78, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/374>.

³ Mahfida Inayati and Mulyadi, "Evaluasi Media Pembelajaran Materi Fikih Madrasah Aliyah," *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 3, no. 1 (2023): 16–27, <https://www.jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/PED/article/view/946>.

mengukur proses-proses yang berlangsung Sehingga mampu menciptakan pendidikan yang baik dan berkualitas.

Pendidikan karakter akhir-akhir ini telah menjadi isu yang berkembang di dunia, bahkan semakin hangat dibicarakan sebagai solusi atas merosotnya moral dan kualitas pendidikan di Indonesia, sebab sistem pendidikan yang ada selama ini dianggap kurang berhasil, lulusan sekolah atau sarjana yang dihasilkan piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, namun mental dan moralnya lemah. Hasil penelitian yang dilakukan Komisi Nasional Anak di kota-kota besar Indonesia, melaporkan bahwa 97% anak Indonesia pernah menonton pornografi, dan 30% kasus aborsi dilakukan remaja usia 15-24 tahun (2009). Begitu juga hasil survei yang dilakukan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), menyebutkan bahwa 63% remaja di beberapa kota besar di Indonesia melakukan seks pra nikah, tidak kurang dari 900 ribu remaja pernah aborsi akibat seks bebas (2011), bahkan yang paling memprihatinkan, akhirakhir ini sering terjadi kasus bullying, tawuran antar pelajar, dan lain sebagainya. Kasus yang semakin berkembang tersebut, menandakan bahwa karakter remaja akhir-akhir ini sangat memprihatinkan, sehingga ketiga Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia telah menaruh perhatian yang sangat serius pada pendidikan karakter. Misalnya, Muhammad Nuh telah menaruh perhatian pada revitalisasi pendidikan karakter (2011). Anies Baswedan telah menaruh perhatian pada penumbuhan budi pekerti (2014). Muhadjir Effendy telah menaruh perhatian pada pendidikan karakter melalui fullday school dan ekstrakurikuler seni (2016) dan memberikan pendidikan yang kolektif dan efisien dalam system Pendidikan.⁴

Usaha dalam membentuk karakter pada peserta didik, sekarang sudah disahkan dengan adanya Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 yang isinya memuat tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pada Peraturan Presiden yang sudah disebutkan tadi, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu suatu aksi Pendidikan yang merupakan tanggung jawab dari sistem pendidikan guna menguatkan karakter pada peserta didik.⁵ Pendidikan merupakan cara paling strategis untuk mentransformasikan nilai-nilai social budaya yang berkembang di masyarakat. Proses pendidikan memiliki makna strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai budaya dan sosial ini, disadari atau tidak, dan telah berkontribusi pada tumbuhnya

⁴ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School* (Batu: Literasi Nusantara, 2019), 7.

⁵ Farid Setiawan, "Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Mudarris* 4, no. 1 (2021): 2.

kesadaran pembentukan karakter. Budaya dapat berkembang dan bertahan tidak terpisahkan dari proses pendidikan dari generasi ke generasi.⁶

Penelitian ini dikategorikan pada jenis penelitian studi kepustakaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Yaitu Pendekatan deskriptif-kualitatif yang digunakan untuk mengkaji Pendidikan karakter yang ada di Indonesia melalui *System Islamic Boarding School*. Penelitian ini menggunakan metode *library research*, yaitu penelitian yang memanfaatkan bahan-bahan kepustakaan sebagai sumber data untuk menjawab rumusan masalah penelitian.⁷ Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data-data yang bersumber dari berbagai literatur, buku-buku serta artikel jurnal membahas tentang fenomena - fenomena Pendidikan karakter yang tidak Relevan di Indonesai Sehingga Data yang dikumpulkan kemudian dibaca, dipahami, dianalisis, dicatat menggunakan metode analisis deskriptif. Data yang telah dianalisis kemudian dituangkan dengan metode deduktif yang berangkat dari teori umum untuk menuju pada kesimpulan Sehingga bisa dipaparkan dan disajikan.

B. Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan karakter

Pendidikan karakter pertama kali dicetuskan oleh pedagog Jerman F.W. Foerster (1869-1966), kemudian terminologi tersebut mulai dikenalkan kembali sejak tahun 1990-an. Di Indonesia, istilah pendidikan karakter mulai diperkenalkan sekitar tahun 2005-an. Hal ini secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, dimana pendidikan karakter (*character education*) ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu: mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.⁸

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yakni: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*),

⁶ Mahfida Inayati, "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam (Studi Terhadap Peran Perempuan Sebagai Kepala Sekolah Di Yayasan Ali Imron Pakamban Laok Pragaan Sumenep Tahun 2022)," *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2022): 99, <https://lptnunganjuk.com/ojs/index.php/kartika/article/view/9>.

⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 3.

⁸ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Bogor: IHF, 2004), 95.

dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habit of the action*).⁹

Pendidikan merupakan sebuah faktor utama dalam majunya suatu bangsa. Maka pendidikan memiliki poin penting dalam mengantarkan bangsa ini dalam kemajuan bangsa, karena pendidikanlah yang menjadi tolak ukur. Dengan cara merencanakan dan mempertahankan tujuan nasional dalam berbagai aspek seperti aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁰ Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan akhlak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberikan keputusan baik- buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) yang baik, sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotorik*).¹¹

Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan saja melibatkan aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik (*moral feeling*), dan berperilaku yang baik (*moral action*), sehingga menjadi habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.¹² Sehingga dalam Implementasinya Pendidikan karakter merupakan dasar utama yang harus di laksanakan di Indonesia karena factor kurangnya Pendidikan moral dan karakter dalam Pendidikan Di Indonesia. Serta, dalam melaksanakan Pendidikan Berkarakter Indonesia dapat mempertahankan Kebudayaan dan Identitas bangsa Sebagai negara Kesatuan indonesai.

2. Nilai nilai karakter yang harus dikembangkan di lembaga Pendidikan

Kenyataannya, sosialisasi pendidikan karakter di sekolah masih menemui beberapa kendala dalam aspek metode belajar, keragaman siswa, keragaman

⁹ Jaya Nainggolan, "Lingkungan Pembelajaran Dalam Implementasi Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 2 (2022): 2.

¹⁰ Mahfida Inayati, Mulyadi, and Ali Nurhadi, "Analisis Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Pesantren Melalui Manajemen Humas," *Evaluas: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023): 229–42, <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/evaluasi/article/view/1631/pdf>.

¹¹ Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating for Character)," *Journal of Chemical Information and Modeling* 14, no. 1 (2014): 269–88.

¹² A.Muchaddam Fahham, "Pendidikan Karakter Di Pesantren," *Edupeedia* 2, no. 2 (2018): 1–10, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v2i2.325>.

geografis, dan aspek sosial-budaya.¹³ Pendidikan diharapkan dapat mengantarkan bangsa ini mencapai tujuan nasional yaitu tercapainya kemajuan dalam semua aspeknya. Begitu pentingnya, pendidikan dalam kehidupan bangsa, semua pihak dalam masyarakat sangat berharap banyak terhadap mutu pendidikan kita dengan berbagai inovasi pembelajarannya dalam semua jenjang dan jalur pendidikan.¹⁴ Dalam hal ini pembelajaran disekolah meliputi beberapa aspek penting yang harus dikembangkan dan di tingkatkan dalam dunia Pendidikan diantara aspek penting yang harus dikembangkan dalam dunia Pendidikan di Indonesia adalah Pendidikan karakter dan moral serta adab dalam Menghargai guru dan adab dalam Mencari ilmu yaitu dengan Menghormati Guru dan Menghargai Ilmu dengan menjaga buku dan membaca Buku.

Oleh karena itu, nilai karakter yang diutamakan pelaksanaannya di sekolah Terutama di Negara Indonesia Yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta masalah yang sering terjadi di sekolah, sehingga dapat diidentifikasi nilai apa saja yang sangat dibutuhkan untuk dikembangkan di sekolah tersebut, khususnya guru harus mampu kreatif merencanakan dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, sebab hal yang paling penting dalam proses pembelajaran adalah guru menjadi model (memerankan karakter yang sedang di ajarkan). Dalam pendidikan seorang guru merupakan subyek utama dalam menentukan keberhasilan dalam pendidikan.¹⁵ Juga guru dapat berperan dan mampu berbuat demikian, maka peningkatan nilai karakter pada siswa akan mempengaruhi prestasi, untuk itu pengamatan terhadap nilai siswa dalam proses pembelajaran harus tetap diperhatikan. Nilai-nilai penting yang dikembangkan menjadi karakter setidaknya ada tujuh , yaitu: disiplin, tanggung jawab, hormat dan santun, kerja keras, empati, percaya diri dan komunikatif. Serta dalam proses penstabilan karakter siswa yang dapat memajukan bangsa kedepannya kita harus mempersiapkan diri dalam perkembangan zaman yang semakin modern dan global.

¹³ Tri Marhaeni Puji Astuti, Elly Kismini, and Kuncoro Bayu Prasetyo, "The Socialization Model of National Character Education for Students in Elementary School Through," *Jurnal Komunitas* 1, no. 6 (2014): 2.

¹⁴ Mahfida Inayati, "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)," *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan* 7, no. 2 (2022): 144–59, <https://www.researchgate.net/publication/320726603>.

¹⁵ Mahfida Inayati and Ali Nurhadi, "Model Desain Program Diklat Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI," *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 7, no. 1 (2024): 814–28, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.880.Training>.

3. Implementasi pendidikan karakter yang dinamis dan efektif dalam menguatkan Pendidikan Moderasi Beragama

Implementasi merupakan proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, ataupun nilai dan sikap.¹⁶ Secara implementasi pendidikan karakter dibagi dalam tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, yakni pertimbangan filosofis, meliputi Pancasila, UUD 1945, dan UU No. 20 tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya. Pertimbangan teoritis, meliputi teori otak, psikologis, pendidikan, nilai dan moral, serta sosial kultur. Pertimbangan empiris, meliputi pengalaman dan praktik terbaik, antara tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, dan pesantren.

Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar penting, yaitu dalam satuan pendidikan atau lembaga, keluarga dan masyarakat, sedangkan pada tahap evaluasi hasil dilakukan penelitian program untuk perbaikan berkelanjutan dan melihat hasil aktualisasi karakter terhadap jiwa peserta didik.¹⁷ Sehingga dalam implementasinya peserta didik dapat berorientasi langsung dengan kehidupan sekitar dan membantu untuk mencerdaskan emosional di dalam dirinya. Tujuan pelaksanaan yang dilakukan dalam Pendidikan karakter tidak lain adalah untuk menguatkan dan mengembangkan Kecerdasan kultural dan Emosional dalam melakukan pengembangan Pendidikan secara dinamis dan Efektif. Tidak lain tujuan dalam Pemberlakuan tersebut adalah untuk terus Menguatkan dan mengembangkan kebudayaan serta Pendidikan yang ada di Indonesia.

Dengan bekal moderasi, manusia akan dapat memahami bahwa keberagaman merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepada hambanya termasuk di dalamnya keberagaman dalam beragama mulai dari historisnya, akulturasinya dengan budaya lokal, menyikapi perubahan yang ditimbulkan oleh globalisasi seperti munculnya aliran-aliran baru, dan menyikapi penamaan dalam julukan-julukan yang diberikan di dalam agama seperti penyebutan kafir menjadi

¹⁶ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Pr Bumi Aksara, 2009), hlm. 179.

¹⁷ Rabiatul Adawiyah, *Evaluasi Program Pendidikan Karakter Kajian Empiris Di Sekolah Percontohan* (Banjarmasin: Tahura Media, 2020), 5.

non muslim. Oleh karena itu akal kita harus siap dengan pengetahuan baru tersebut, dengan dibekali akal sehat kesalehan akal dan kesalehan perilaku maka mengimplementasikan moderasi bukan hal yang tidak mungkin untuk di dalam keberagaman.¹⁸ Nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam moderasi beragama adalah nilai religius, nilai toleransi, nilai kebersamaan, nilai penghargaan, nilai pengakuan, nilai mengasihi, nilai memberi, nilai kejujuran, nilai kesopanan, nilai tanggung jawab, dan nilai kreativitas. Nilai-nilai karakter tersebut menjadi dambaan bagi masyarakat untuk di implementasikan dalam dunia bersosial.¹⁹

4. Pendidikan karakter multidisipliner dalam mempertahankan kebudayaan dan Moderasi beragama

Dalam ajaran Islam, pendidikan karakter sesungguhnya yaitu pendidikan akhlak. Istilah akhlak menurut Ahmad Muhammad Al Hufy dalam "*min akhlak al-naby*", dimaknai sebagai azimah atau kemauan kuat tentang sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi adat (kebiasaan membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan. Oleh karena itu, dikenal adanya istilah akhlak yang mulia dan akhlak yang buruk.²⁰ Akhlak juga merupakan sesuatu yang melekat pada diri seseorang dengan mengkaitkan antara jiwa dan perilaku kita setiap harinya. Dalam sejatinya akhlak yang mulia dapat menarik perhatian seseorang dalam segala aspek apapun sehingga jika seorang peserta didik mempunyai akhlak mulia maka pandangan orang orang terhadap dirinya sangat berpengaruh besar. Dan sehingga sesuatu yang mempunyai keterkaitan pada ketiga aspek yaitu hati, jiwa dan raga maka akan lebih mudah untuk melakukan perubahan karakter yang positif dan baik bagi Nusa dan bangsa. Serta dapat menjadi dasar Pendidikan yang Kolektif dan Efisien yang harus dilakukan di Indonesia demi mewujudkan Indonesia cerdas serta menguatkan kebudayaan bangsa dan Pendidikan di Indonesia demi menjaga intensitas bangsa.

Dengan demikian, hati yang di dalamnya mengandung unsur ruh, nur, kitab dan iman. Apabila dilatih kebaikan secara terus menerus (istikamah), maka akan bersih dari kotoran (maksiat dan penyakit hati karenanya karakter positif

¹⁸ Misroh Sulaswari, *Bunga Rampai Edukasi Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Masyarakat* (Kubus: Guapedia, 2010), 14.

¹⁹ Yohanes Krismantyo Susanta, *Pengantar Moderasi Beragama Perspektif Pendidikan, Budaya, Dan Tradisi Beragama* (Yogyakarta: Ikapi, 2010), 23.

²⁰ Haedar Nasir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya* (Jakarta: centra media, 2020), 23.

seseorang pun akan mudah terbentuk. Oleh sebab itu, Islam sangat menganjurkan untuk selalu memperhatikan hati agar senantiasa suci dan bersih dan senantiasa terpaut dengan Allah SWT dan memungkinkan untuk kita terus berikhtiar dan beribadah secara terus menerus kepada Allah SWT dan menyerahkan semua urusan pada Allah SWT yang maha menciptakan. Serta dalam bentuk tawakkal kali ini kita juga harus berusaha dan menguatkan keimanan kita kepada Allah SWT untuk melanjutkan dan Bertujuan untuk Dunia dan akhirat.

5. Membangun Moderasi Beragama dalam Pesantren: Nilai-nilai Esensial

Setiap instansi pendidikan di Indonesia memiliki berbagai macam nilai-nilai karakter yang dikembangkan sesuai kebutuhan yang selaras dengan visi dan misinya. Begitu juga sekolah yang memiliki basis sistem Islamic Boarding School. Menurut Arifin sasaran pendidikan Islam secara garis besar meliputi empat kemampuan dasar anak didik, yaitu:

- a. Sikap dan pengamalan pribadinya, hubungannya dengan Tuhan;
- b. Sikap dan pengamalan dirinya, hubungannya dengan masyarakat.;
- c. Sikap dan pengamalan kehidupannya, hubungannya dengan alam.
- d. Sikap dan pandangannya terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakatnya, serta selaku khalifah di muka bumi.²¹

Diantaranya yang menjadi dasar dan yang meliputi karakter prestasi, disiplin, takwa, jujur, ikhlas. Berikut penjelasannya:

a. Karakter Prestasi

Sekolah berbasis sistem Islamic Boarding School sebagai salah satu lembaga pendidikan favorit di tengah- tengah masyarakat saat ini hendaknya terus berupaya meningkatkan prestasi siswanya, baik di bidang akademik maupun non akademik. Menumbuhkembangkan karakter prestasi pada diri siswa sangat penting peranannya, apalagi pada umumnya prestasi merupakan salah satu target atau sasaran yang menjadi harapan semua sekolah. Dengan prestasi, kepercayaan masyarakat menyekolahkan anaknya akan semakin tinggi. Sebab, prestasi juga menjadi tolak ukur keberhasilan sekolah dalam mengelola pendidikan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, Faktor internal yang terdiri dari jasmani, psikologi serta faktor kematangan fisik

²¹ Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 8, no. 1 (2014).

maupun psikis dan faktor eksternal yang terdiri atas sosial budaya dan faktor lingkungan rumah.²²

b. Karakter disiplin

Tulus Tu'u mengemukakan bahwa disiplin adalah kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, atau ketertiban. Perilaku itu tercipta melalui suatu proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.²³

Disiplin merupakan sikap yang memperlihatkan tindakan tertib dan patuh pada berbagai aturan dan ketentuan, baik aturan yang dibuat oleh manusia maupun oleh Allah SWT. Sikap disiplin sangat penting perannya dalam keberhasilan pendidikan, terutama dalam kedisiplinan waktu. Setiap pagi para siswa memasuki gerbang sekolah sebelum pukul 7:00 WIB, kemudian bersalaman secara tertib dengan para guru yang ada di gerbang sekolah dan masuk dalam ruang kelas dengan tertib serta tadarrus alQur'an secara bersama-sama selama 10-15 menit. Begitu juga disiplin dalam salat jama'ah, serta disiplin dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Ketika peserta didik datang terlambat setelah pukul 7:00 WIB, maka ada punishment untuk mereka, seperti memberikan arahan di bawah sinar matahari berkisar 15 menit, membersihkan WC, kamar mandi, dan halaman sekolah yang kotor, serta bagi mereka yang datang terlambat pada saat pembelajaran sudah di mulai atau karena tidak mengerjakan tugas rumah, maka diperintahkan untuk menulis beberapa ayat al-Qur'an yang bertujuan untuk menulis arab dengan baik hal itu dilakukan karena adanya tujuan yang harus dicapai yaitu memiliki akhlak yang baik dan bagus dalam konteks Pendidikan. Selain kedisiplinan waktu, ada juga kedisiplinan dalam hal berpakaian, yakni baju harus rapi dan memakai atribut sesuai peraturan sekolah dan menggunakan pakaian yang tidak sobek serta tidak ketat bagi Perempuan, sehingga dapat melaksanakan Pendidikan secara tertib dan aktif yang sesuai dengan peraturan sekolah.

Di sekolah yang bersistem Islamic Boarding School," setiap hari hendaknya siswa dituntut untuk hidup disiplin, baik disiplin akan tidur,

²² Layliyatul Maulidiah, "Pendidikan Karakter Dalam Meraih Prestasi Belajar Perspektif Islam Dan Psikologi," *Jurnal Tarbawi* 6, no. 1 (2021): 8.

²³ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin* (Yogyakarta: Nusa Media, 2021), 5.

bangun tidur, membersihkan kamar, salat berjama'ah, berolahraga, berpenampilan, sampai disiplin tepat waktu dalam urusan makan, artinya segala aktivitas di dalam pondok telah diporsikan waktunya, sehingga melatih diri siswa untuk berpacu dengan waktu, dan menjalankan aktivitasnya secara teratur.

Di sisi lain, bentuk kedisiplinan di sekolah dapat tercermin melalui:

- 1) kerapian dan kebersihan pakaian yang dicek setiap hari oleh seluruh guru, diawali oleh guru jam pertama. Siswa yang tidak berpakaian rapi diminta merapikannya dan diberitahu cara berpakaian rapi. (kriteria rapi yaitu baju dimasukkan, atribut lengkap, menggunakan kaos kaki dan sepatu),
- 2) kerapian rambut dicek setiap bulan oleh guru, panjang ukuran rambut tidak boleh terkena telinga dan kerah baju. Apabila menemukan siswa yang rambutnya tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan, maka diminta untuk mencukur rambut dan diberi tenggang waktu tiga hari, sekiranya masih membandel maka rambut yang bersangkutan akan dipotong oleh guru atau petugas yang ditunjuk oleh sekolah,
- 3) guru dan pegawai berpakaian rapi,
- 4) mengambil sampah yang berserakan,
- 5) meminjam dan mengembalikan sendiri buku perpustakaan pada petugas perpustakaan.²⁴

Kedisiplinan di sekolah bukan hanya diwajibkan kepada siswa, namun para guru pun dihimbau untuk disiplin, yakni datang tepat waktu ke sekolah dan mengikuti kegiatan upacara bendera di hari senin. Dengan demikian, agar karakter disiplin dapat melekat pada diri peserta didik, maka pihak sekolah mengintensifkan tata tertib yang ada melalui pembiasaan dan keteladan dari para guru, sebab disiplin tidak akan datang dengan sendirinya, akan tetapi melalui latihan dan pembiasaan secara simultan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Karakter Takwa

Hakikat pendidikan karakter dan budaya bangsa dalam konteks pendidikan adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa sendiri, dalam rangka membina kepribadian

²⁴ Syarifuddin, *Pendidikan Karakter Multidisipliner* (Kuningan: Kuningan, 2016), 77.

generasi muda. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang disebut sebagai kaidah emas (*the golden rule*). Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar sebagaimana diungkapkan di atas.²⁵

Takwa yaitu menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Nilai-nilai ketakwaan yang ada di sekolah hendaknya dapat tercermin dari kegiatan siswa dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, seperti *ibadah mahdholt* (menjalankan salat wajib dan sunnah, khotmil Qur'an, menghafal al-Qur'an), dan ibadah ghairu mahdloh (saling menghormati, sopan-santun, dan mentaati peraturan sekolah). Misalnya ketika menganjurkan salat zuhur berjama'ah, hal ini bukan hanya untuk siswa saja, tetapi seluruh stakeholder juga yang ada di sekolah termasuk guru, siswa, karyawan, sampai satpam.

d. Karakter jujur

Jujur dapat dimaknai sebagai bentuk ucapan atau tindakan yang dilakukan secara benar tanpa unsur kebohongan. Kejujuran seseorang memang sangat sulit dinilai dengan kasat mata, namun para guru dapat selalu memberikan teladan yang baik dan mengajarkan untuk selalu berperilaku jujur di manapun dan kapanpun, sebab kejujuran merupakan kunci utama keselamatan dan kesuksesan seseorang, sebaliknya berkata dusta atau tidak jujur merupakan pangkal segala dosa. Jujur atau kejujuran dijelaskan sebagai perilaku yang mencerminkan adanya kesesuaian antara hati, perkataan dan perbuatan. Apa yang diniatkan oleh hati, diucapkan oleh lisan melalui mulut, dan digambarkan dalam perbuatan. Kejujuran sangat erat kaitannya dengan hati nurani yang senantiasa mengajak manusia kepada kebaikan dan kejujuran, walaupun manusia enggan mengikuti dan sering melawan hati nurannya dan lebih mengikuti keinginan daging atau hawa nafsu.²⁶

Jika segala ucapan atau perbuatan telah diawali dengan kebohongan, maka dimungkinkan kelak akan tetap berbohong. Para guru diajarkan dan dituntut untuk senantiasa dapat mengajarkan pada siswa agar selalu bersikap jujur, baik jujur dalam perkataan, niat, bertekad, memenuhi tekad, dan

²⁵ Mumuh Muhtarom, "Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Di Pesantren," *Jurnal Diklat Keagamaan* 14, no. 2 (2020): 114–23.

²⁶ Famahato Lase, "Mendidik Peserta Didik Dengan Nilai Nilai Karakter Cerdas Jujur," *Jurnal Educativo* 1, no. 1 (2022): 1.

beramal. Contohnya ketika dalam pelajaran akidah akhlak, dalam menanamkan nilai kejujuran dapat diajarkan melalui kisah para Nabi dan Rasul. Begitu juga dalam menghadapi ujian, para siswa dapat diperingati untuk tidak mencontek, meskipun dapat nilai 50 dari hasil kerja sendiri itu lebih baik daripada mendapat nilai 90 tetapi dari hasil mencontek. Karakter jujur pun dapat ditanamkan pada diri siswa melalui pelajaran Al-Mahfudzat dengan ungkapan: Qul al- haq walaw kaana murran (katakan yang hak atau benar walaupun pahit).

Para siswa yang memiliki karakter jujur dapat dilihat dari sikapnya yang mencerminkan sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam setiap perkataan maupun tindakan saat diberi amanah. Salah satu contoh kongkrit gambaran karakter jujur dikembangkan di sekolah ialah adanya tulisan atau peringatan tentang larangan mencontek dan melakukan plagiat saat ujian ataupun mengerjakan tugas yang diberikan guru, kemudian membayar barang yang dibeli di kantin dengan jujur, dan tersedianya tempat pengumuman barang hilang.

e. Karakter Ikhlas

Ikhlas ialah melakukan segala bentuk tindakan positif dengan ketulusan hati tanpa meminta balas budi atau penilaian kecuali dari Allah SWT. Keikhlasan seyogyanya menjadi salah satu nilai karakter yang dikembangkan sekolah. Dalam setiap kesempatan, hendaknya para guru mengingatkan agar dalam mengerjakan segala sesuatu harus didasari dengan rasa ikhlas karena Allah, baik ketika mengerjakan tugas yang diberikan guru, melakukan ibadah, maupun membantu teman yang kesusahan. Oleh sebab itu, untuk membentuk karakter ikhlas harus membutuhkan pembiasaan, setelah terbiasa maka barulah muncul karakter ikhlas tersebut. Karakter ikhlas di sekolah dapat terlihat dari berbagai macam kegiatan. Siswa perlu mempunyai karakter ikhlas yaitu : Bahwa segala sesuatu mungkin dikotori oleh sesuatu yang lain. Apabila sesuatu bersih dan murni dari kotoran maka dia dinamakan khâlîsh (murni). Dan perbuatan membersihkan dan memurnikan dinamakan ikhlâsh.²⁷

Selain itu, karakter ikhlas pun dapat tercermin dari perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti ikhlas dalam berbagi makanan dan minuman, maupun meminjamkan pakaian pada teman. Dengan demikian

²⁷ Doly Hanani, Pendidikan Karakter Anak Menurut Imam Al-Gazali, *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ) Volume 1 No 1, Edisi Desember 2016*

sekolah dapat membangun karakter ikhlas melalui cara penyediaan inventaris berupa kotak kecil yang berbahan dasar dari kaca yang digunakan untuk tempat uang amal jariyah siswa.

Dalam penjelasan mengenai kriteria kriteria Peserta didik yang unggul diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa diatas kepintaran dan kecerdasan masih ada yang lebih penting dari kedua Komponen tersebut yaitu kejujuran dan lain sebagainya. sehingga dapat ter aktualisasikan antara kepintaran dan kejujuran dalam ruang lingkup pendidikan. Integrasi Pembelajaran Empat Lingkungan Dalam Implementasi Sosial Kebudayaan Dan Moderasi Beragama

Table 1: Model Pendidikan karakter Secara Sistematis dan Integratif

Pendidikan karakter	Pendidikan social	Pendidikan Keagamaan	Pendidikan Kompherensif holistik
Akhlak Adab Sopan santun	Lingkungan Keluarga Masyarakat	Fiqih Akidah Akhlak SPI	Kedisiplinan Keteladanan Kerajinan

C. Kesimpulan

Berdasarkan nilai-nilai karakter yang tersebut menjadi toalk ukur kita dalam meningkatkan potensi peserta didik hingga menuju pada kematangan spiritual dan pada tingkat group level inilah seorang siswa sudah mampu membangun dan mengembangkan nilai karakter menjadi suatu habitat yang membudaya di lingkungan, sehingga untuk dapat membangun karakter hingga menjadi budaya yang positif, maka sekolah dengan para stakeholdersnya harus memperhatikan betul mulai dari hal dasar, subjective level, individual level sampai pada group level yang dilandasi dengan rasa ikhlas dalam berbuat dan melakukan sesuatu untuk kebaikan dan kemajuan sekolah. Menurut Gable dan Haidt, di sinilah pentingnya psikologi positif untuk membawa bagaimana kualitas dari karakter positif cenderung bertahan dan lebih baik.

Referensi

- Adawiyah, Rabiatul. *Evaluasi Program Pendidikan Karakter Kajian Empiris Di Sekolah Percontohan*. Banjarmasin: Tahura Media, 2020.
- Ainissyifa, Hilda. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 8, no. 1 (2014).
- Astuti, Tri Marhaeni Puji, Elly Kismini, and Kuncoro Bayu Prasetyo. "The Socialization Model of National Character Education for Students in Elementary School Through." *Jurnal Komunitas* 1, no. 6 (2014): 2.
- Dalmeri. "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating for Character)." *Journal of Chemical Information and Modeling* 14, no. 1 (2014): 269–88.
- Fahham, A.Muchaddam. "Pendidikan Karakter Di Pesantren." *Edupedia* 2, no. 2 (2018): 1–10. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v2i2.325>.
- Inayati, Mahfida. "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam (Studi Terhadap Peran Perempuan Sebagai Kepala Sekolah Di Yayasan Ali Imron Pakamban Laok Pragaan Sumenep Tahun 2022)." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2022): 99. <https://lptnunganjuk.com/ojs/index.php/kartika/article/view/9>.
- Inayati, Mahfida. "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)." *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan* 7, no. 2 (2022): 144–59. <https://www.researchgate.net/publication/320726603>.
- Inayati, Mahfida, and Mulyadi. "Evaluasi Media Pembelajaran Materi Fikih Madrasah Aliyah." *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 3, no. 1 (2023): 16–27. <https://www.jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/PED/article/view/946>.
- Inayati, Mahfida, Mulyadi, and Ali Nurhadi. "Analisis Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Pesantren Melalui Manajemen Humas." *Evaluas: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023): 229–42. <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/evaluasi/article/view/1631/pdf>.
- Inayati, Mahfida, and Ali Nurhadi. "Model Desain Program Diklat Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI." *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 7, no. 1 (2024): 814–28. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.880.Training>.
- Lase, Famahato. "Mendidik Peserta Didik Dengan Nilai Nilai Karakter Cerdas Jujur." *Jurnal Educativo* 1, no. 1 (2022): 1.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Maulidiah, Layliyatul. "Pendidikan Karakter Dalam Meraih Prestasi Belajar Perspektif Islam Dan Psikologi." *Jurnal Tarbawi* 6, no. 1 (2021): 8.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter, Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Bogor: IHF, 2004.
- Muhtarom, Mumuh. "Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Di Pesantren." *Jurnal Diklat Keagamaan* 14, no. 2 (2020): 114–23.
- Musbikin, Imam. *Pendidikan Karakter Disiplin*. Yogyakarta: Nusa Media, 2021.
- Nainggolan, Jaya. "Lingkungan Pembelajaran Dalam Implementasi Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 2 (2022): 2.
- Nasir, Haedar. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya*. Jakarta: centra media, 2020.
- Nurul Romdoni, Lisda, and Elly Malihah. "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020): 13–22. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808).
- Setiawan, Farid. "Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Mudarris* 4, no. 1 (2021): 2.
- Sulaswari, Misroh. *Bunga Rampai Edukasi Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Masyarakat*. Kubus: Guapedia, 2010.

Susanta, Yohanes Krismantyo. *Pengantar Moderasi Beragama Perspektif Pendidikan, Budaya, Dan Tradisi-Tradisi Beragama*. Yogyakarta: Ikapi, 2010.

Syahri, Akhmad. *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School*. Batu: Literasi Nusantara, 2019.

Syarifuddin. *Pendidikan Karakter Multidisipliner*. Kuningan: Kuningan, 2016.

Yunarti, Yuyun. "Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 11, no. 2 (2017): 262–78. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/374>.